

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal setiap tahun. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia, terutama dinegara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. ISPA merupakan salah satu penyebab utama rawat jalan dan rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Rudianto, 2013).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. ISPA juga berada pada daftar 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2005 menyatakan ISPA atau Pneumonia sebagai penyebab kematian balita terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30 % dari seluruh kematian balita (Rudianto, 2013).

Sebagian besar ISPA disebabkan oleh infeksi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh inhalasi bahan-bahan organik atau uap kimia dan inhalasi bahan-bahan debu yang mengandung allergen. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi resiko pekerja terkena ISPA dapat dibagi menjadi tiga garis besar yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pekerja, faktor lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, lama kerja dan status gizi. Perilaku pekerja yaitu kebiasaan merokok dan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) masker. Faktor lingkungan meliputi kelembaban, dan pencemaran udara yang di dalamnya meliputi keberadaan perokok di dalam rumah. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi resiko kerentanan terhadap penyakit ISPA jika didukung dengan keberadaan debu di lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang penuh oleh debu, uap, gas, dan lainnya disatu pihak akan mengganggu kesehatan dipihak lain. Hal ini sering menyebabkan

gangguan infeksi pernapasan ataupun dapat mengganggu kapasitas vital paru (Tria, 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala, tenggorokan terasa sakit dan nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. *Period prevalence* ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. *Period prevalence* ISPA Indonesia menurut Riskesdas 2013 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) (Riskesdas 2013).

Industri batu kapur merupakan salah satu kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencemaran udara cukup besar. Batu kapur atau *limestone*, adalah sedimen yang banyak mengandung organisme laut yang telah mati yang berubah menjadi kalsium karbonat. Batuan ini merupakan hasil penumpukan dan sedimentasi ribuan tahun yang lalu, membentuk bebatuan masif berwarna putih kekuningan sampai kecoklatan. Mineral murni batu kapur mengandung CaCO_3 sebagai kalsit (*calcite*) Pada proses pengolahan batu gamping akan selalu timbul debu batu gamping pada lingkungan kerja. Hal ini mengakibatkan paparan debu gamping terhadap pekerja dengan konsentrasi maupun ukuran yang berbeda-beda. Selain berbahaya terhadap kesehatan, debu juga dapat mengganggu pandangan mata. (Siti dkk, 2007).

Partikel – partikel kapur bersifat iritan namun tidak tergolong karsinogen. Industri batu kapur telah mencemari udara dengan debu dan gas – gas hasil pembakaran batu kapur menjadi kapur tohor. Debu dan gas – gas yang disebabkan oleh proses pengolahan batu kapur akan berada di lingkungan kerja, hal ini akan berakibat tenaga kerja terpapar debu kapur dan gas – gas pada konsentrasi maupun ukuran yang berbeda – beda (Siti dkk, 2007).

Dalam pelayanan kesehatan, obat memainkan peran yang sangat penting dalam tercapainya kesehatan pasien, namun penggunaan obat yang

rasional masih menjadi masalah terbesar dalam tercapainya terapi yang efektif dan efisien. Penggunaan obat yang rasional meliputi tepat dalam hal indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat obat. Penggunaan obat yang rasional sangat penting dalam rangka tercapainya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik serta memberikan keuntungan pada masyarakat baik dari segi ekonomi maupun peningkatan derajat kesehatan yang mendukung pada produktivitas kerja masyarakat yang mengarah pada terbangunnya ketahanan nasional (Sunandar dkk, 2017).

Penanganan pengobatan kasus infeksi saluran pernafasan akut merupakan kunci keberhasilan. Pemberian obat dengan dosis, cara dan waktu yang tepat sangat membantu proses percepatan penyembuhan, penatalaksanaan terapi di Puskesmas sudah disusun oleh Departemen Kesehatan RI. Sebagai terapi pilihan dengan obat adalah menggunakan amoksisilin atau dengan kotrimoksazol, atau bisa merupakan campuran dari keduanya. Pengobatan yang efektif dan efisien dengan memberikan obat secara rasional pada pasien ISPA merupakan hal yang penting untuk mengontrol meningkatnya jumlah penderita ISPA pada pasien pediatrik (Gadis, 2016).

Adanya industri batu kapur di Kecamatan Pangkalan merupakan industri informal yang dikelola oleh masyarakat dan dalam pengolahannya masih bersifat tradisional, sehingga jenis polutan PM10 (*Particulate Matter*) yang ada diudara berisiko terhadap kesehatan manusia. Efek terhadap kesehatan manusia dipengaruhi oleh intensitas dan lamanya keterpaparan, dan juga dipengaruhi oleh status kesehatan penduduk terpajan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keadaan lingkungan udara yang kurang menguntungkan akan memperburuk kondisi kesehatan seseorang (Rudianto, 2013). Atas dasar latar belakang itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti prevalensi ISPA pada pediatrik dengan faktor yang meliputi jenis kelamin, usia, serta desa yang berpengaruh terpapar debu industri batu kapur serta kerasionalan obat ISPA yang diberikan dengan judul Pengaruh Debu Industri Batu Kapur Terhadap Prevalensi Ispa Pada Pediatrik Dan Kerasionalan Obat Ispa Di Kecamatan Pangkalan.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan umum yang dikaji berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana angka kejadian ISPA pada pediatrik di Kecamatan Pangkalan ?
2. Bagaimana pengaruh debu industri batu kapur dengan menganalisis faktor yang meliputi jenis kelamin, usia, serta jumlah industri/desa yang terpapar debu industri batu kapur terhadap prevalensi ISPA ?
3. Bagaimana rasionalitas pengobatan ISPA pada pediatrik di Kecamatan Pangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari batasan masalah diatas maka dapat dijelaskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Angka Kejadian ISPA pada pediatrik di Kecamatan Pangkalan
2. Pengaruh jenis kelamin, usia, serta jumlah industri/desa yang berpengaruh terpapar debu industri batu kapur terhadap prevalensi ISPA.
3. Kerasionalan pengobatan ISPA pada pediatrik di Kecamatan Pangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu, dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya angka kejadian ISPA, faktor yang berpengaruh terpapar debu industri batu kapur dan kerasionalan obat ISPA di Kecamatan Pangkalan.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia serta jumlah industri/desa yang berpengaruh terpapar debu industri batu kapur di Kecamatan Pangkalan.

1.6 Jadwal Kegiatan

Tabel 1. 1 Jadwal kegiatan

Kegiatan	Bulan					
	1	2	3	4	5	6
Pembuatan Proposal						
Pengajuan Proposal Untuk Seminar						
Seminar Proposal						
Penelitian						
Penyusunan laporan						
Seminar Akhir Skripsi						

